

Interpretasi Tekstual dalam Memahami Hadith

Achmad Wildan Khoerun Nahar¹

23040260033@walisongo.ac.id

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50185

Rachiel Izza Naqiya²

rachiel.zz04@gmail.com

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50185

Husairi Fathurrahman³

23040260145@walisongo.ac.id

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50185

Abstract

This article examines the textual interpretation (al-tafsīr al-naṣṣī) in understanding hadith, a method that focuses on the literal meaning of hadith texts as the foundation of fiqh al-hadith. Using a library research approach with descriptive-analytical methods, this study explores the definition, epistemological basis, characteristics, scope of application, and examples of textual interpretation, while also comparing it with the contextual approach. The findings indicate that textual interpretation is grounded in the bayānī epistemology, which prioritizes linguistic and grammatical analysis (lughawī) of the hadith text without extensive reference to its historical setting (asbāb al-wurūd). This approach is most relevant for hadith categorized as jawāmi' al-kalām—concise yet semantically dense statements that were a distinctive linguistic feature of the Prophet's speech. While textual interpretation provides clarity, consistency, and ease of application, particularly for legal rulings (ahkām) that are explicit and universal, its main limitation lies in the potential alienation of the hadith's spirit (rūh) from the evolving realities of social life. This article concludes that textual interpretation remains an indispensable first step in fiqh al-hadith, but must be complemented by contextual approaches (asbāb al-wurūd analysis and maqāṣid al-sharī'ah) to produce a comprehensive, dynamic, and relevant understanding of the Prophetic tradition.

Keywords: Textual Interpretation, Hadith, Fiqh al-Hadith, Bayānī Epistemology, Jawāmi' al-Kalām

Abstrak

Artikel ini mengkaji interpretasi tekstual (al-tafsīr al-naṣṣī) dalam memahami hadith, yaitu metode yang menitikberatkan pada makna lahiriah teks hadith sebagai dasar fiqh al-hadith. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) bersifat deskriptif-analitis, kajian ini menelusuri pengertian, landasan epistemologis, karakteristik, ruang lingkup penerapan, serta contoh-contoh interpretasi tekstual, sekaligus membandingkannya dengan pendekatan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa interpretasi tekstual berpijak pada epistemologi bayānī yang mengutamakan analisis kebahasaan dan gramatikal (lughawī) atas teks hadith tanpa banyak merujuk pada latar belakang historis (asbāb al-wurūd). Pendekatan ini paling relevan diterapkan pada hadith berkategori jawāmi' al-kalām—ungkapan ringkas namun padat makna yang merupakan ciri khas tutur kenabian. Meski memberikan kejelasan, konsistensi, dan kemudahan penerapan, terutama untuk hukum (ahkām) yang bersifat eksplisit dan universal, keterbatasan utamanya terletak pada potensi terlepasnya ruh hadith dari dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang. Artikel ini menyimpulkan bahwa interpretasi tekstual tetap menjadi langkah awal yang tidak terpisahkan dalam fiqh al-hadith, namun perlu dilengkapi dengan pendekatan kontekstual (analisis asbāb al-wurūd dan maqāṣid al-sharī'ah) agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif, dinamis, dan relevan terhadap sunnah Nabi.

Kata Kunci: Interpretasi Tekstual, Hadith, Fiqh al-Hadith, Epistemologi Bayānī, Jawāmi' al-Kalām

PENDAHULUAN

Hadith merupakan salah satu sumber rujukan agama dalam Islam setelah Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat segala ucapan, perbuatan, ataupun ketetapan dari Nabi Muhammad yang berperan sebagai penjelas (*mubayyin*) dari isi kandungan Al-Qur'an. Kedudukan hadith yang strategis ini menjadikan pemahaman yang tepat terhadapnya sebagai sebuah keharusan, sebab kesalahan dalam memahami sabda Nabi dapat berimplikasi pada kesalahan dalam menetapkan hukum maupun nilai-nilai ajaran Islam secara umum.

Memahami hadith atau sunnah bukanlah perkara sederhana; ia menuntut ketelitian dalam menelaah segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan, tindakan, maupun ketetapan. Pada masa generasi awal Islam, khususnya para sahabat, upaya ini tidak terlalu menghadapi kesulitan berarti. Kedekatan mereka dengan Rasulullah menjadikan setiap persoalan baik keagamaan maupun sosial dapat langsung dirujuk kepada beliau. Selain itu, realitas kehidupan saat itu masih relatif sederhana, sehingga problematika yang muncul pun tidak serumit yang dihadapi masyarakat modern.¹

Kondisi tersebut berubah signifikan ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah dengan latar budaya, bahasa, dan struktur sosial yang jauh berbeda dari Jazirah Arab pada masa kenabian. Jarak waktu dan ruang yang semakin lebar antara peristiwa turunnya hadith dan kondisi umat yang hendak mengamalkannya memunculkan kebutuhan akan sebuah disiplin ilmu yang secara khusus membahas cara memahami hadith secara benar dan proporsional. Disiplin ilmu inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *fiqh al-hadith*—sebuah ikhtiar intelektual untuk menyingkap makna terdalam dari suatu hadith secara tepat. Pemahaman yang murni ini bukan sekadar berhenti pada teks, melainkan menjadi jembatan menuju pengamalan nilai-nilai Islam yang hidup, menyatu dalam denyut keseharian, dan relevan dengan realitas zaman yang terus berubah.

Secara umum, pendekatan dalam memahami hadith terbagi ke dalam dua arus besar. Pertama, kelompok yang menitikberatkan pada makna lahiriah teks, yang sering disebut sebagai kaum tekstualis (*ahl al-hadith*). Kedua, kelompok yang berusaha menelusuri dimensi di balik teks—melibatkan konteks, sebab, dan realitas sosial—yang dikenal sebagai kontekstualis (*ahl al-ra'yi*). Kedua pendekatan ini sesungguhnya telah dikenal dan

¹Lilie Channa Aw, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*, Ulumuna, Vol. XV, No. 2, Desember 2011, hlm. 391–392.

dipraktikkan sejak masa sahabat, meski dengan intensitas yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan persoalan yang dihadapi pada zamannya.²

Corak pemahaman tekstual sendiri telah hadir sejak masa sahabat, pada saat kehidupan masih relatif sederhana dan belum dihadapkan pada kompleksitas persoalan seperti sekarang. Kelompok ini berpegang teguh pada makna literal nash, dengan keyakinan bahwa kebenaran wahyu bersifat absolut, sementara penalaran manusia hanyalah relatif.³

Dari kedua pendekatan tersebut, artikel ini secara khusus akan membahas interpretasi tekstual dalam memahami hadits. Istilah tekstual merupakan turunan kata dari “teks” yang dapat merujuk kepada nash, kata-kata asli pengarang, kutipan kalimat dari kitab suci sebagai ajaran, atau suatu hal tertulis untuk dasar memberikan ajaran. Pemilihan tema ini didasari oleh kenyataan bahwa pendekatan tekstual—meskipun kerap dipandang sebagai metode yang paling sederhana—merupakan fondasi awal yang harus dikuasai sebelum seseorang melangkah pada analisis kontekstual yang lebih kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pengertian dan landasan epistemologis interpretasi tekstual dalam fiqh al-hadith; (2) menguraikan karakteristik-karakteristik utama yang melekat pada pendekatan tekstual; (3) memetakan ruang lingkup dan jenis hadits yang paling relevan dipahami secara tekstual; serta (4) menyajikan contoh-contoh penerapan interpretasi tekstual pada beberapa hadits Nabi disertai analisisnya. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat deskriptif-analitis, dengan menelaah berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan, baik berupa kitab klasik, buku metodologi hadits kontemporer, maupun artikel-artikel jurnal ilmiah terakreditasi.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Interpretasi Tekstual

Istilah tekstual merupakan turunan kata dari “teks” yang dapat merujuk kepada nash, kata-kata asli pengarang, kutipan kalimat dari kitab suci sebagai ajaran, atau suatu hal tertulis untuk dasar memberikan ajaran.⁴ Interpretasi tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadits berdasarkan teksnya semata. Teknik interpretasi ini cenderung

²Afriani dan Fenni Wijaya, “Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Study Hadist,” *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1 (2021), hlm. 41.

³A'isy Alya F., dkk., *Metode Pemahaman Hadis Pendekatan Tekstual*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, hlm. 3.

⁴Khon, A. M., *Takhrij dan Metode Memahami Hadith*, Bumi Nusantara, 2014.

mengabaikan latar belakang peristiwa hadith (*asbab al-wurud*). Dasar penggunaan teknik ini adalah setiap ucapan dan perilaku Nabi saw. tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah adalah wahyu.⁵

Pendekatan tekstual adalah cara memahami hadith yang cenderung memfokuskan pada data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa dengan pola pikir epistemologi bayānī. Eksesnya, pemikiran-pemikiran ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis. Kelemahan mendasar dari pemahaman secara tekstual adalah makna dan ruh yang terkandung dalam hadith akan teralienasi dengan konteks atau situasi dan kondisi yang terus berkembang pesat. Menurut Syahrur, secara riil, hadith Nabi banyak yang mengambil setting dan latar situasi kondisi Arab pada masa itu, sehingga hukum berlaku sesuai konteks masanya.

Hal yang secara eksplisit terdapat dalam hadith diinterpretasikan secara teks saja kecuali apabila ada kesulitan memahaminya. Jika terdapat kesulitan maka perlu ditakwilkan. Dalam memahami hadith Nabi melalui teksnya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu teknik periwayatan, gaya bahasa, dan kandungan makna hadith. Pertama, aspek periwayatan hadith dapat dibedakan menjadi lafal dan makna. Kedua, dilihat dari aspek gaya bahasa, dapat dibedakan menjadi; *jawāmi' al-kalim* (kalimat yang ringkas namun banyak makna), tamsil (perumpamaan), percakapan, kata yang garib (asing), dan pernyataan yang musykil (bertentangan). Ketiga, dari aspek kandungan hadith, dapat dibedakan menjadi akidah, *al-Targhīb wa al-Tarhīb* (janji dan ancaman), ketetapan hukum, dan irsyad (petunjuk).⁶

Kajian hadith secara tekstual diarahkan untuk pemahaman yang setepat mungkin, selaras dengan maksud awal yang terkandung dalam redaksi hadith itu sendiri. Dalam pendekatan ini, setiap ungkapan dalam matan dipahami berdasarkan makna kebahasaannya (*lughawi*), sehingga pesan yang terkandung dapat langsung ditangkap tanpa perlu penelusuran yang jauh ke luar teks. Pendekatan tekstual dapat dipahami sebagai bentuk pemahaman yang paling dasar dan sederhana dalam kajian hadith. Ia bertumpu pada teks semata; cukup dengan menelaah lafaz dan makna kebahasaannya, seseorang sudah dapat menggali gagasan dan pesan yang tersimpan di dalam hadith tersebut.

⁵Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadith: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadith*, h. 19.

⁶Khon, A. M., *Takhrij dan Metode Memahami Hadith*, Bumi Nusantara, 2014.

Jika ditinjau dari bentuk matannya, pendekatan tekstual paling relevan digunakan pada hadith-hadith yang termasuk dalam kategori jawāmi' al-kalām, yakni ungkapan yang singkat, namun bermakna. Dalam jenis hadith seperti ini, redaksi yang ringkas justru memuat pesan yang luas dan mendalam, sehingga maknanya dapat langsung ditangkap melalui lafaz yang ada tanpa memerlukan penafsiran yang berlapis.⁷

2. Landasan Epistemologis: Pendekatan Bayani dalam Memahami Hadith

Secara epistemologis, interpretasi tekstual berakar pada apa yang dalam kajian epistemologi Islam disebut sebagai pendekatan *bayānī*. Epistemologi bayānī menempatkan teks-teks agama—Al-Qur'an dan hadith—sebagai sumber dan rujukan utama pengetahuan keagamaan. Dalam kerangka ini, ushul fiqh dan berbagai teknik ijtihad kebahasaan menjadi instrumen utama untuk menggali hukum dan makna dari teks.⁸

Pendekatan bayānī berbeda secara mendasar dengan epistemologi burhānī yang mengandalkan penalaran logis dan analisis rasional, maupun epistemologi 'irfānī yang bersumber dari pengalaman spiritual dan intuisi batin. Ketika interpretasi tekstual diterapkan dalam memahami hadith, seorang pengkaji pada dasarnya bekerja dalam koridor bayānī: ia menempatkan otoritas teks sebagai titik tolak yang tidak tergoyahkan, dan tugas utamanya adalah menyingkap apa yang “dikatakan” oleh teks itu sendiri melalui kaidah-kaidah bahasa Arab, baik dari segi morfologi (*sharf*), sintaksis (*nahw*), maupun retorika (*balāghah*).⁹

Implikasi dari landasan epistemologis ini adalah bahwa interpretasi tekstual cenderung memandang kebenaran wahyu sebagai sesuatu yang absolut dan tidak memerlukan justifikasi rasional eksternal. Penalaran manusia, dalam pandangan ini, hanya berfungsi sebagai alat untuk “membaca” teks secara benar, bukan untuk “menilai” atau “menegosiasikan” makna teks dengan realitas sosial yang berkembang. Inilah yang menjadi titik pijak mengapa pendekatan tekstual sering dianggap

⁷A'isy Alya F., dkk., *Metode Pemahaman Hadis Pendekatan Tekstual*, hlm. 5.

⁸M. Taufiq Ulinuha, “Epistemologi Bayānī, Burhānī, dan 'Irfānī dalam Pemikiran Islam: Pendekatan Terpadu dalam Ijtihad Keagamaan,” Muhammadiyah Jateng, 2025.

⁹Mochamad Hasyim, “Epistemologi Islam Bayani, Burhani, Irfani,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 222.

menghasilkan kesimpulan yang final, karena makna yang dihasilkan dianggap sebagai representasi langsung dari maksud Ilahi yang disampaikan melalui lisan Nabi.

3. Karakteristik Interpretasi Tekstual dalam Pemahaman Hadith

Dalam memahami interpretasi tekstual dalam memahami hadith, terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami, yaitu:

Pertama, bertumpu penuh pada teks (lafaz hadith). Pendekatan tekstual memahami hadith dengan menjadikan teks sebagai pusat utama, sehingga makna dicari melalui redaksi lahiriah tanpa harus keluar dari struktur teks itu sendiri. Konsekuensinya, segala upaya penafsiran harus dapat dipertanggungjawabkan secara kebahasaan, merujuk pada makna kata sebagaimana yang dipahami oleh penutur asli bahasa Arab pada masa diturunkannya hadith tersebut.

Kedua, menekankan analisis kebahasaan (gramatikal). Fokus utamanya adalah pada makna kata, susunan kalimat, dan kaidah bahasa Arab. Pendekatan ini menjadikan ilmu bahasa—termasuk ilmu nahw, sharf, dan balāghah—sebagai alat utama untuk menangkap pesan hadith. Hal ini sejalan dengan kajian stilistika hadith yang menunjukkan bahwa redaksi-redaksi Nabi memiliki keunikan gaya bahasa tersendiri yang membutuhkan kepekaan linguistik dalam memahaminya.¹⁰

Ketiga, mengabaikan konteks hadith. Dominasi teks menyebabkan konteks seperti latar historis, sosial, atau sebab munculnya hadith kurang diperhatikan, sehingga makna dipahami secara literal. Akibatnya, faktor-faktor eksternal yang melingkupi kemunculan suatu hadith—seperti situasi sosial-politik Arab pada abad ke-7 M—tidak menjadi pertimbangan utama dalam penarikan makna.

Keempat, bersifat ahistoris. Pemahaman hadith dilakukan tanpa mempertimbangkan proses sejarah kemunculan hadith, sehingga hadith dipahami seolah-olah berdiri sendiri di luar ruang dan waktu. Sifat ahistoris ini sekaligus menjadi kekuatan dan kelemahan: di satu sisi memberikan universalitas makna, namun di sisi lain berpotensi mengabaikan konteks kekhususan (khāssh) suatu hadith.

¹⁰Sayidatul Afifah Rusda, Sri Ayu Fatmawati, dan Sepriyana, “Karakteristik Stilistika Hadis Menurut Musthofa Shadiq Ar-Rafi‘i,” *Nabawi: Jurnal Hadis dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2021), hlm. 2.

Kelima, cenderung menghasilkan pemahaman yang final dan dogmatis. Karena hanya berpegang pada teks, hasil interpretasinya sering dianggap sebagai makna yang pasti dan tidak terbuka untuk reinterpretasi.¹¹

Keenam, memberikan kepastian hukum dan konsistensi penerapan. Sisi positif dari karakteristik di atas adalah pendekatan tekstual memberikan kepastian (qat'iyah) dalam penerapan hukum, terutama untuk persoalan-persoalan ibadah (ta'abbudī) yang bersifat tetap dan tidak banyak dipengaruhi oleh perubahan zaman, seperti jumlah rakaat shalat, kadar zakat, atau tata cara bersuci.¹²

4. Ruang Lingkup dan Batasan Penerapan Interpretasi Tekstual

Tidak semua hadits dapat atau perlu dipahami secara tekstual. Pemahaman tekstual memiliki ruang lingkup dan batasan tertentu yang perlu diperhatikan agar penerapannya tidak menimbulkan kekeliruan. Menurut M. Sa'ad Ibrahim, batasan-batasan interpretasi tekstual dapat dipetakan ke dalam beberapa kategori berikut.

Pertama, hadits-hadits yang berbentuk jawāmi' al-kalām. Sebagaimana telah disebutkan, Nabi Muhammad saw. dikenal memiliki keistimewaan berupa jawāmi' al-kalām—kemampuan mengungkapkan makna yang luas dan padat melalui ungkapan yang singkat. Karakteristik ini tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya sebagaimana ditegaskan dalam hadits riwayat Abu Hurairah. Hadits-hadits jenis ini paling cocok dipahami secara tekstual karena redaksinya yang ringkas justru dirancang untuk dipahami secara langsung tanpa memerlukan penafsiran berlapis.¹³

Kedua, hadits-hadits yang berkaitan dengan akidah dan perkara gaib. Hadits yang membahas perkara-perkara akidah, seperti sifat-sifat Allah, kehidupan akhirat, dan hal-hal gaib lainnya, umumnya dipahami secara tekstual karena akal manusia tidak memiliki kapasitas untuk menjangkau hakikat dari perkara-perkara tersebut. Dalam konteks ini, teks menjadi satu-satunya sumber informasi yang dapat diandalkan.

¹¹Henri Ramdini, "Tipologi Pemahaman Hadith Secara Tekstual dan Kontekstual," *TAMMAT: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadith*, 2023, hlm. 54–57.

¹²Afriani dan Fenni Wijaya, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Study Hadist," *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1 (2021), hlm. 45.

¹³Afrinaldi, Edriagus Saputra, dan Azamel Fata, "The Relevance of the Concept of Hadith Jawāmi' al-Kalām in the Information Era: New Strategies for Spreading the Wisdom of Islam," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 8, No. 4 (2024).

Ketiga, hadith-hadith hukum yang bersifat ta'abbudī (ibadah murni). Ketetapan-ketetapan ibadah seperti rincian tata cara shalat, jumlah basuhan dalam wudu, atau kadar nisab zakat umumnya dipahami secara tekstual karena bersifat tetap (tābit) dan tidak dimaksudkan untuk berubah mengikuti konteks zaman.

Sebaliknya, hadith-hadith yang berkaitan dengan muamalah, kebiasaan ('ādat), atau kebijakan situasional Nabi yang erat kaitannya dengan kondisi sosial-budaya Arab pada masanya, cenderung membutuhkan pendekatan kontekstual agar maknanya tidak salah diterapkan pada zaman dan tempat yang berbeda. Di sinilah pentingnya seorang pengkaji hadith memiliki kepekaan untuk membedakan jenis-jenis hadith sebelum menentukan pendekatan yang akan digunakan.¹⁴

5. Perbandingan Interpretasi Tekstual dan Kontekstual

Untuk memperjelas posisi interpretasi tekstual, perlu dipaparkan perbandingannya dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual berupaya memahami teks hadith melalui penelusuran latar belakang historis, budaya, dan sosial yang melingkupi kemunculan hadith tersebut, serta mempertimbangkan kondisi aktual masyarakat saat hadith hendak diterapkan. Dalam praktiknya, pendekatan tekstual lebih mengacu langsung pada dalil sebagaimana adanya, sedangkan pendekatan kontekstual mencoba menggali tujuan utama syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*) agar dapat memahami esensi di balik suatu hukum.

Lilie Channa Aw menjelaskan bahwa ketika sebuah hadith dipahami secara kontekstual, dapat terjadi dua kemungkinan perubahan pemahaman: pertama, makna lahir hadith tersebut ditanggihkan (ditawaqqufkan) karena dipandang hanya bersifat temporal dan terkait dengan situasi tertentu pada masa Nabi; kedua, diberikan interpretasi yang berbeda dari makna lahir teksnya, dengan menggali 'illah (alasan hukum) yang melatarinya.¹⁵

Kedua pendekatan ini sejatinya tidak harus dipandang sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua tahapan yang saling melengkapi dalam proses fiqh al-hadith. Interpretasi tekstual berfungsi sebagai pintu masuk awal untuk

¹⁴Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti, "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail," *Nabawi*, Vol. 2, No. 1 (September 2021), hlm. 126.

¹⁵Lilie Channa Aw, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*, Ulumuna, Vol. XV, No. 2, Desember 2011, hlm. 396.

memahami “apa yang dikatakan” oleh hadith, sementara interpretasi kontekstual berfungsi untuk memahami “mengapa” dan “bagaimana” pesan tersebut harus diterapkan dalam konteks yang berbeda dari masa kenabian. Tabel berikut menggambarkan perbedaan mendasar antara kedua pendekatan tersebut dari beberapa aspek utama.

Dari aspek fokus kajian, pendekatan tekstual menitikberatkan pada makna lahiriah dan struktur bahasa teks, sedangkan pendekatan kontekstual menitikberatkan pada latar belakang, situasi, dan tujuan di balik teks. Dari aspek sifat hasil pemahaman, interpretasi tekstual cenderung bersifat tetap dan universal, sementara interpretasi kontekstual cenderung fleksibel dan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Dari aspek metode yang digunakan, interpretasi tekstual mengandalkan kaidah kebahasaan (*lughawī*), sedangkan interpretasi kontekstual mengandalkan analisis *asbāb al-wurūd* dan *maqāṣid al-sharī'ah*. Dan dari aspek jenis hadith yang cocok, interpretasi tekstual lebih sesuai untuk hadith *jawāmi'* *al-kalām* dan hukum *ta'abbudī*, sedangkan interpretasi kontekstual lebih sesuai untuk hadith muamalah dan kebijakan situasional.¹⁶

6. Contoh Penerapan Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual, sebagaimana telah dijelaskan, adalah memahami suatu makna teks dari segi makna lahiriyah saja tanpa memandang dari segi historis dan latar belakangnya. Berikut beberapa contoh hadith yang dipahami secara tekstual beserta analisisnya:

a. Hadith tentang strategi dalam perang

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَصْرَمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ سَمِيُّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبُ خَدْعَةٌ

Artinya: “Abu Bakar bin Ashram telah bercerita kepada kami, ‘Abdullah telah memberi kabar kepada kami, Ma’mar telah mengabarkan kepada kami dari

¹⁶Afriani dan Fenni Wijaya, “Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Study Hadist,” *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1 (2021), hlm. 48.

Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw. berkata: ‘Perang itu adalah tipu daya’.” (HR. Bukhori No. 2804)

Menurut Syuhudi Ismail, hadits tersebut dipahami selaras dengan makna yang tersurat dalam redaksinya. Kandungannya bersifat umum dan universal, tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu. Dalam konteks ini, setiap bentuk peperangan—apa pun cara dan alat yang digunakan, baik pada masa Nabi maupun pada era teknologi modern—pada hakikatnya tetap memerlukan strategi atau siasat. Kata *khad’ah* (tipu daya) dipahami secara langsung dari makna leksikalnya tanpa perlu menelusuri peristiwa khusus yang melatarbelakangi sabda tersebut, karena kandungan maknanya memang dirancang untuk berlaku secara umum (‘*āmm*).¹⁷

b. Hadith tentang keharaman khamar

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ

“Setiap minuman yang memabukkan adalah khamar dan setiap yang memabukkan adalah haram.” (HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain, dari Ibnu ‘Umar)

Jika dipahami secara tekstual, hadits tersebut menunjukkan bahwa keharaman khamar berlaku secara mutlak, tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu. Kata kunci dalam hadits ini, yaitu *kullu* (setiap) dan *muskir* (yang memabukkan), secara gramatikal menunjukkan keumuman (‘*umūm al-lafz*) yang mencakup seluruh jenis minuman, tidak peduli apa nama atau bahan dasarnya, sepanjang memiliki efek memabukkan. Pendekatan tekstual pada hadits ini menghasilkan kepastian hukum yang kokoh, sebab kategorisasi haramnya didasarkan pada sifat (‘*illah*) yang disebutkan secara eksplisit dalam teks itu sendiri, yaitu sifat memabukkan, sehingga tidak memerlukan penelusuran sebab-sebab eksternal di luar teks.

¹⁷Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti, “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail,” *Nabawi*, Vol. 2, No. 1 (September 2021), hlm. 124.

c. Hadith tentang bersuci dari jilatan anjing

طَهْرُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ بِالتُّرَابِ

Artinya: “Sucinya bejana salah seorang di antara kalian apabila dijilat anjing adalah dengan mencucinya sebanyak tujuh kali dan yang pertama (dicampur) dengan tanah.”

Interpretasi dalam hadith ini sudah dapat diketahui hanya lewat teksnya saja, yaitu tentang bejana yang dijilat oleh anjing harus dibasuh dengan tujuh kali basuhan dan salah satunya dicampur dengan debu. Hadith ini termasuk kategori hukum *ta'abbudī* terkait tata cara bersuci (*taharāh*) yang bersifat terperinci dan teknis. Angka “tujuh” dan unsur “tanah” yang disebutkan secara eksplisit dalam teks dipahami sebagai bilangan dan media yang harus dipenuhi secara harfiah, tanpa perlu mempertanyakan mengapa harus tujuh kali atau mengapa harus menggunakan tanah, karena penjelasan rinci semacam ini berada di luar jangkauan rasionalisasi pendekatan tekstual.

d. Hadith tentang puasa Ramadhan

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala (ihtisaban) dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”

Interpretasi tekstual dari hadith ini adalah: siapa saja yang berpuasa Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala dari Allah maka dia akan diampuni dosanya. Makna hadith ini dapat diketahui langsung melalui teks hadithnya tanpa memerlukan penafsiran kontekstual yang mendalam. Hadith ini juga merupakan contoh *jawāmi' al-kalām* yang sangat representatif: dalam redaksi yang singkat, terkandung syarat (iman dan ihtisab), perbuatan (puasa Ramadhan), dan ganjaran (pengampunan dosa-dosa yang telah lalu) secara utuh dan jelas, sehingga tidak menyisakan ruang ambiguitas yang memerlukan penafsiran kontekstual lebih jauh.¹⁸

¹⁸A'isy Alya F., dkk., *Metode Pemahaman Hadis Pendekatan Tekstual*, hlm. 7.

7. Kontribusi dan Keterbatasan Interpretasi Tekstual dalam Kajian Hadith Kontemporer

Dalam konteks kajian hadith kontemporer, interpretasi tekstual memiliki kontribusi yang tidak dapat diabaikan. Pertama, pendekatan ini menjadi fondasi metodologis bagi seluruh kajian hadith lanjutan. Tanpa pemahaman yang akurat terhadap makna literal teks, analisis kontekstual yang dilakukan setelahnya berisiko kehilangan pijakan dasarnya. Kedua, interpretasi tekstual berfungsi sebagai filter awal untuk menjaga otentisitas makna hadith dari penafsiran yang terlalu liberal atau jauh dari maksud asal teks.

Ketiga, dalam era digitalisasi dan penyebaran informasi keagamaan yang masif melalui media sosial, karakteristik *jawāmi' al-kalām* pada hadith-hadith tertentu menjadikannya mudah dipahami, diingat, dan disebarluaskan secara tekstual oleh masyarakat awam, sehingga nilai-nilai kenabian dapat tersampaikan secara efektif dalam bentuknya yang ringkas namun padat makna.¹⁹

Namun demikian, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, kelemahan mendasar dari pendekatan tekstual adalah makna dan ruh yang terkandung dalam hadith akan teralienasi dari konteks atau situasi dan kondisi yang terus berkembang pesat. Ketika diterapkan secara kaku pada hadith-hadith yang sejatinya bersifat situasional, pendekatan tekstual berpotensi melahirkan kesimpulan hukum yang anakronistik—tidak sesuai dengan *maqāṣid al-sharī'ah* yang sesungguhnya hendak dicapai oleh syariat. Oleh karena itu, kebijaksanaan dalam memilih kapan pendekatan tekstual digunakan dan kapan perlu dilengkapi dengan analisis kontekstual menjadi kunci utama dalam fiqh al-hadith yang seimbang dan relevan.²⁰

KESIMPULAN

Interpretasi tekstual dalam memahami hadith merupakan pendekatan yang menempatkan teks sebagai pusat makna, berlandaskan epistemologi *bayānī* yang mengutamakan otoritas dan analisis bahasa nash. Melalui cara ini, hadith dipahami

²⁰Lilie Channa Aw, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*, Ulumuna, Vol. XV, No. 2, Desember 2011, hlm. 413.

berdasarkan lafaz dan makna kebahasaannya (*lughawi*), dengan tujuan menangkap pesan sebagaimana yang tersurat dalam redaksi tanpa melibatkan analisis konteks yang lebih luas. Pendekatan ini menjadi bentuk pemahaman yang paling dasar dan sederhana dalam kajian hadith, karena cukup dengan membaca dan menelaah teks, seseorang telah dapat menggali kandungan makna hadith.

Karakteristik utamanya terlihat pada penekanan terhadap analisis bahasa, kecenderungan mengabaikan latar historis dan sosial, sifat ahistoris, serta menghasilkan pemahaman yang bersifat literal dan cenderung final—namun di sisi lain memberikan kepastian dan konsistensi hukum, terutama untuk hadith-hadith *ta'abbudī*. Pendekatan tekstual juga paling relevan diterapkan pada hadith-hadith yang berbentuk *jawāmi' al-kalām*, yaitu ungkapan singkat namun sarat makna yang merupakan ciri khas tutur kenabian.

Namun, di balik kesederhanaannya, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam menjawab dinamika kehidupan yang terus berkembang. Tanpa mempertimbangkan konteks, makna hadith berpotensi terlepas dari ruh dan tujuan awalnya, sehingga berisiko melahirkan kesimpulan yang tidak sejalan dengan *maqāṣid al-sharī'ah*. Oleh karena itu, interpretasi tekstual tetap penting sebagai pijakan awal dan fondasi metodologis dalam fiqh al-hadith, tetapi perlu dilengkapi dengan pendekatan kontekstual—melalui analisis *asbāb al-wurūd* dan tujuan syariat—agar pemahaman hadith tetap hidup, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan otentisitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, dan Fenni Wijaya. "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Study Hadist." *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 37–54.
- Afrinaldi, Edriagus Saputra, dan Azamel Fata. "The Relevance of the Concept of Hadith Jawāmi‘ al-Kalīm in the Information Era: New Strategies for Spreading the Wisdom of Islam." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 8, no. 4 (2024).
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadith: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadith*.
- Alya F., A'isy, Amilia Sofia P., Arifur Rahman, Aulia Rohman N., Dera Adila P., Deri Wanhar Saputra, dan Elpiati Silpi. "Metode Pemahaman Hadis Pendekatan Tekstual." Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Channa Aw, Liliek. "Memahami Makna Hadith Secara Tekstual dan Kontekstual." *Ulumuna* XV, no. 2 (Desember 2011): 391–414.
- Fithoroini, Dayan, dan Muhammad Latif Mukti. "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail." *Nabawi* 2, no. 1 (September 2021): 121–134.
- Hasyim, Mochamad. "Epistemologi Islam Bayani, Burhani, Irfani." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2020): 219–234.
- Khon, A. M. *Takhrij dan Metode Memahami Hadith*. Bumi Nusantara, 2014.
- Ramdini, Henri. "Tipologi Pemahaman Hadith Secara Tekstual dan Kontekstual." *TAMMAT: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadith* (2023).
- Rusda, Sayidatul Afifah, Sri Ayu Fatmawati, dan Sepriyana. "Karakteristik Stilistika Hadis Menurut Musthofa Shadiq Ar-Rafi'i." *Nabawi: Jurnal Hadis dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021).
- Ulinuha, M. Taufiq. "Epistemologi Bayānī, Burhānī, dan 'Irfānī dalam Pemikiran Islam: Pendekatan Terpadu dalam Ijtihad Keagamaan." Muhammadiyah Jateng, 2025.